

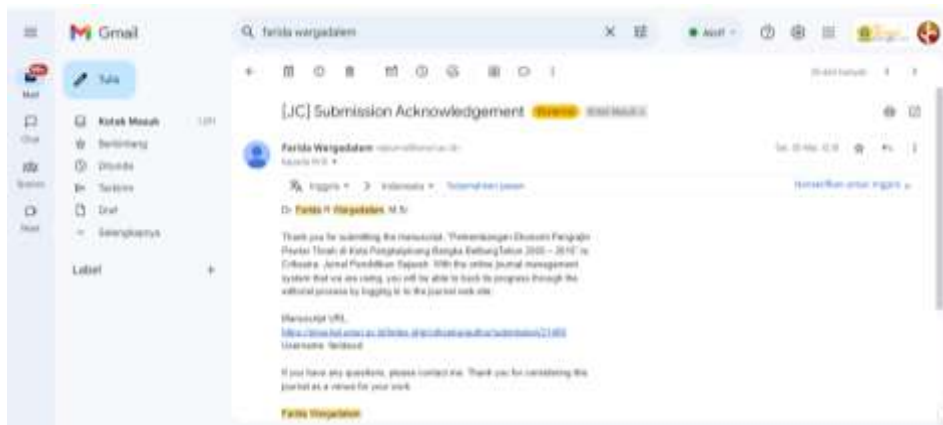
BUKTI KORESPONDENSI

Judul Artikel : *Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung (2005–2015)*

Jurnal : Criksetra

Penulis : Ridha Albarokah, Farida R Wargadalem

1. Bukti Submitted Artikel



2. Bukti Review Artikel



Perkembangan Ekonomi Pengrajin *Pewter* Timah di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung Tahun 2005–2015

Abstrak: Provinsi Bangka Belitung merupakan penghasil timah yang potensial. Timah merupakan sumber daya alam yang berharga, timah dapat dijadikan bahan baku untuk membuat suatu kerajinan, kerajinan timah yang di maksud adalah Kerajinan *Pewter*. Kerajinan *Pewter* adalah salah satu kerajinan kriya yang dijadikan sebagai *souvenir*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2005-2015. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajinan ini berperan dalam meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Kerajinan *Pewter* berkembang disebabkan adanya dukungan dari PT Timah Tbk selaku mitra binaan. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan aktif dalam pemasaran, sekaligus sebagai konsumen dari produk ini. Kerajinan ini secara bertahap berkembang, seiring dengan digunakannya alat mesin *casting* (mesin pengecoran logam dengan teknik sentrifugal dengan cetakan karet/*Silicon Rubber*), sehingga menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan jumlah yang banyak. Peran banyak pihak dan produk yang unik dan berkualitas menyebabkan banyak diminati konsumen lokal, dalam dan luar negeri. Pemasaran yang baik, memberikan keuntungan bagi para pengusaha dan pengrajin *pewter*, yang pada akhirnya mampu meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut, dan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan kerajinan khas Provinsi Bangka-Belitung.

Kata Kunci: Kerajinan *Pewter*, Pangkalpinang, Timah, peningkatan ekonomi

Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung, 2005–2015

Abstract:

Bangka Belitung Province is a potential tin producer. Tin is a valuable natural resource, tin can be used as a raw material for making a craft, the tin craft that is meant is Pewter Crafts. Pewter arts are one of the crafts that are used as souvenirs. This paper aims to explain how pewter artisans' economic development in Pangkalpinang Bangka Belitung City from 2005-2015. Researchers use historical research methods with heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results show that this craft plays a role in increasing the economy of the artisans. Pewter's art has developed due to the support from PT Timah Tbk as the fostered partner. In addition, local governments also play an active role in marketing, as well as consumers of this product. This craft gradually developed,

using casting machine tools (metal casting machines with the centrifugal technique with rubber/Silicon Rubber moulds), resulting in a higher quality product in large quantities. The role of many parties and unique and high-quality products have attracted great demand from local, domestic and foreign consumers. Good marketing benefits entrepreneurs and pewter artisans, which can increase the artisans' economy. This research must be continued to discover further developments and the obstacles they face in developing the typical crafts of the Bangka-Belitung Province.

Keywords: Pewter Crafts, Pangkalpinang, Tin, economic improvement

PENDAHULUAN

Secara teritorial negara Indonesia terletak di dua lempeng yaitu lempeng Pasifik di bagian utara dan lempeng Australia di bagian selatan. Negara ini memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diantaranya gas alam, batubara, emas, timah (Rahma et al., 2021:148). Timah merupakan sejenis logam yang berwarna putih keperakan dengan tekstur yang sangat lunak, berat jenis timah adalah $7,3 \text{ g/cm}^3$, timah juga mempunyai sifat konduktiv dengan kandungan unsur kimia pada timah lambang *Sn* (*stannum*). Jenis timah di Indonesia ini terdiri dari dua jenis yaitu timah hitam. Timah putih memiliki bentuk logam yang berbeda (Salim & Munadi, 2016:1).

Daerah penghasil timah adalah Karimun, Kundur, Singkep, Bangka, dan Belitung. Deposit timah terdapat pula di Bakinang, Pegunungan tigapuluh dan Hatapang, yang semuanya berada di Pulau Sumatera (Johari & Umi, 1991, Clarke & Beddoe-Stephens, 1987, ;Irzon, 2021). Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Pulau Bangka dan Belitung (kini menjadi Provinsi Bangka-Belitung) merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Penambangan timah telah dilakukan sejak awal abad 18, tepatnya ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mengembangkan penambangan timah di Pulau Bangka. Penambangan timah ini berkembang dengan baik, sehingga menjadi komoditi yang paling banyak memberikan keuntungan kepada penguasa Kesultanan Palembang. Timah diekspor terbanyak ke Cina, untuk diolah menjadi berbagai kebutuhan manusia, seperti peralatan untuk ibadah orang-orang Cina, pematri kapal-kapal, dan lainnya. Setelah diolah maka Cina menjualnya ke berbagai negara kembali, dan menjadi komoditi yang sangat berharga pada masanya (Wargadalem, 2017).

Saat ini timah tetap menjadi produk ekspor andalan, walaupun "gema" nya tidak seperti masa Kesultanan Palembang dan kolonial (Belanda dan Inggris). Pada masa itu Belanda dan Inggris harus 'berhadap-hadapan" secara sengit dalam merebut dan

Commented [A1]: Edit di mendelay tentang konsistensi mengutip

mempertahankan pulau kaya timah tersebut. Memasuki penghujung abad 20, pemerintah pusat (melalui pemerintah daerah) memandang perlu untuk meningkatkan “nilai tambah” dari timah Bangka. Untuk itu, maka PT Timah Tbk mengembangkan logam timah menjadi produk yang memiliki daya jual, karena hasil produktivitas yang memiliki nilai seni yang tinggi. Produk tersebut adalah *Pewter* (Rosa & Rodiawan, 2015:20). Kerajinan *Pewter* yang dihasilkan merupakan produk dengan teknik keterampilan yang tinggi, sehingga para pengrajinnya membutuhkan pelatihan yang intensif terlebih dahulu, agar mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri/unik (Alfazri, 2016:176).

Pewter adalah kerajinan *handmade* yang merupakan kerajinan khas Bangka Belitung. Produk ini terbuat dari campuran kandungan timah sebesar 97 persen, dan tiga persen campuran tembaga dan antimoni. Dari kerajinan ini dihasilkan beragam bentuk dan ukuran, dari yang sederhana hingga yang rumit dan detail dalam pengerjaannya. Produk beragam itu terdiri dari pajangan rumah/kantor, tropi, plakat, gantungan kunci, patung, miniatur dan lainnya. Kerajinan ini terdapat di kota Muntok dan kota Pangkalpinang yang merupakan daerah yang mengandung timah terbesar di Indonesia (Wawancara dengan Wispito, 18 juli 2022).

Kerajinan timah *Pewter* mulai berkembang pada tahun 1980-an di kota Muntok, oleh *Home Industry The Beauty of Tin Craft*. Pada mulanya kerajinan ini dikembangkan dengan mengangkat cerita masyarakat kota Muntok, dengan tujuan agar menghasilkan produk yang khas Bangka. Keunikannya membuat para wisatawan (domestik dan mancanegara) untk membelinya (Rahayu, 2013:4). Selanjutnya, pada tahun 1983 dibentuk kelompok kerajinan ini di kota Pangkalpinang (ibukota Provinsi Bangka Belitung) dengan nama *Pangkal Pewter*. Awal mula di Kota Pangkalpinang kerajinan ini berkembang dengan baik. Para pengrajin telah mengembangkan dan menerapkan teknik fabrikasi (pembuatan sebuah komponen perkakas atau peralatan) yang canggih, sehingga mampu menghasilkan produk yang lebih canggih, indah dan jumlah yang lebih banyak. Hal ini berbeda dengan *Pewter* yang terdapat di Muntok. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam pembuatan kerajinan *Pewter*, membuka peluang usaha baru dan penambahan tenaga kerja. (Wawancara dengan Pramono, 18 Juli 2022; wawancara dengan Andika, 19 Juli 2022). Atas dasar itulah, maka tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan perkembangan ekonomi para pengrajin *Pewter* timah di kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2005-2015.

Commented [A2]: Cek semua kutipan dan edit di mendelay

Commented [A3]: Cek semua kutipan dan edit di mendelay

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu yang tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu (Miftahudin, 2020:35). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penulisan yang berjudul "Perkembangan Ekonomi Pengrajin Pewter di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung Tahun 2005-2015", maka peneliti akan menggunakan metode penelitian sejarah.

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan geografi, pendekatan ekonomi, dan pendekatan sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan survei ke lokasi dan wawancara terhadap narasumber. Narasumber terdiri dari para pengrajin, guru sejarah dan mahasiswa. Selain itu, sumber juga diperoleh melalui buku-buku yang relevan dengan bahasan, artikel jurnal, dan lainnya. Sumber-sumber tersebut diverifikasi dengan baik, sehingga menghasilkan data yang valid. Selanjutnya adalah melakukan interpretasi atas data tersebut, untuk menuju penulisan yang baik dan ilmiah.

Commented [A4]: Tidak perlu berteori, cukup Bahasa aolikatif sesuai dengan yang dilakukan di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bangka Belitung mempunyai sumber daya alam yang melimpah, keadaan ini dapat dimanfaatkan masyarakat setempat dalam mengolah sumber daya alam yang melimpah tersebut. Hasil alam terpenting di Pulau Bangka adalah timah. Atas gagasan pemerintah, maka penduduk dilatih untuk menghasilkan kerajinan dari timah yang disebut *Pewter*. Timah diolah oleh kelompok pengrajin, untuk dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai seni yang sangat estetis. Sebagian dari para pekerja/pengrajin yang terlibat dalam mengolah timah menjadi *pewter* adalah putus sekolah, sehingga tenaga dan pikiran mereka dapat tersalurkan dengan baik, yang tentunya berdampak positif pada berkurangnya pengangguran. Otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sejak berdirinya, kerajinan ini telah menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat, sehingga pada tahun 2005 kerajinan *Pewter* mengalami perkembangan yang signifikan. Produk yang mereka hasilkan dan terjual dengan baik, diantaranya gantungan kunci di jual dengan harga sepuluh ribu rupiah per gantungan kunci), miniatur patung

dengan berbagai bentuk seharga 150.000rupiah untuk satu produk, bentuk macam-macam binatang dijual dengan harga 50.000 rupiah per buah, plakat dijual dengan kisaran harga 150.000 rupiah hingga 250.000 rupiah (tergantung ukurannya). Pembelinya berasal dari berbagai instansi pemerintah daerah, dan wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke kota itu. Pada waktu itu para pengrajin dapat menghasilkan penghasilan pada kisaran satu hingga dua juta rupiah per bulan. Jumlah tersebut dapat meringankan beban ekonomi keluarga. (Wawancara dengan Saryono,28 Maret 2023).

Tahun 2006 pertama kali *pewter* diikutsertakan pada pameran yang diselenggarakan oleh Museum Timah di kota Pangkalpinang. Dengan hadirnya kerajinan *pewter*, maka tujuannya untuk mempromosikan produk kerajinan tersebut kepada masyarakat. Akibat dari mengikuti pameran tersebut, keberadaan *pewter* dikenal oleh masyarakat (Wawancara dengan Pramono, 25 April 2023). Selain itu, pameran seni juga diikuti di Jakarta. Pengenalan dalam ajang pameran tersebut cukup berhasil, terbukti dari banyaknya peminat kerajinan ini, karena bentuknya yang unik. Namun, para pembeli mengeluhkan harganya yang cukup mahal untuk bentuk tertentu, seperti miniatur, patung dan lainnya. Beberapa produk ukuran kecil, dengan tingkat kerumitan membuatnya lebih rendah, dapat dijual dengan harga murah. Contohnya gantungan kunci itu memasang harga Rp 10.000, plakat dijual dengan harga 150.000 rupiah, serta produk koleksi binatang-binatang seharga 50.000 rupiah. Mahalnya harga tidak terlepas dari mahalnya harga timah dan biaya produksinya. Harga juga ditentukan dari tingkat kerumitan dari setiap produk timah yang dihasilkan (Rufaida & Indriastuti, 2009:5).

Dengan diikutsertakannya produk kerajinan *pewter* pada beberapa pameran, maka kerajinan ini makin populer di masyarakat, tidak hanya masyarakat Bangka-Belitung tapi dari luar provinsi tersebut. Semua itu berdampak pada makin banyaknya *pewter* terjual, yang memberikan keuntungan pada pengrajin. Jika sebelumnya pendapatan mereka per bulan pada kisaran angka satu hingga dua juta rupiah, naik menjadi 1.500.000rupiah hingga 2.500.000 rupiah per bulan (Wawancara dengan Pramono, 27 Maret 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya promosi, maka produk *pewter* dikenal kalangan luas, sehingga penjualannya meningkat. Dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan pengusaha dan pengrajin.

Perubahan juga terjadi pada peralatan yang digunakan oleh para pengrajin. Jika sebelumnya mereka mengolah timah, dengan menggunakan peralatan yang masih sederhana. Sejak tahun 2007 mulai digunakan peralatan dengan alat mesin *casting* (mesin pengecoran logam dengan teknik sentrifugal dengan cetakan karet/*Silicon Rubber*) lihat gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar1. Alat Mesin Casting
Sumber: Suminto, 2015.



Gambar 2. Cetakan *silicon Rubber*
Sumber: Sumito, 2015.

Teknik sentrifugal adalah pengecoran yang dilakukan dengan memutar cetakan, dan menuangkan logam cair ke dalam cetakan yang diputar oleh gaya sentrifugal dan di cor rata. Dengan metode ini, logam akan tercetak halus, tebal dengan bentuk dan ukuran yang seragam. Dengan menggunakan metode dan alat tersebut, proses dapat dilakukan dengan cepat, dan mampu menghasilkan produk yang tipis dan keras (Suminto, 2015:14 ; Wawancara dengan Wispito, 26 Marer 2023). Dengan demikian, penggunaan mesin *casting*, mempermudah pengrajin dalam proses pengerjaan *pewter*. Produk yang dihasilkan lebih indah, sebab didesain lebih mudah dengan waktu yang digunakan lebih efesiensi.

Selain itu, temuan yang cukup penting adalah alat pencetak karet. Pada waktu itu dipakai khusus untuk membuat kerajinan timah berbentuk gantungan kunci. Proses pembuatan cetakan karet dimulai dari membersihkan dan mengeringkan kerajinan *pewter* yang akan dicetak. Selanjutnya adalah menyiapkan alat cetakan karet (*Silicone Rubber*), dengan terlebih dahulu menentukan garis potong, dan menandainya dengan cat cetakan. Tahap berikut adalah mencampurkan bahan silikon khusus cetakan, sesuai dengan petunjuk penggunaannya. Proses berlanjut dengan menambahkan bahan pengisi (pelarut *silicon*)

secara bertahap ke dalam campuran silikon, sambil diaduk perlahan hingga mencapai kekentalan yang diinginkan. Tahap selanjutnya adalah menuangkan campuran silikon ke dalam cetakan, dan membiarkannya hingga mengering (sesuai petunjuk penggunaan) selama beberapa jam atau satu malam. Semua itu tergantung pada jenis bahan silikon yang digunakan dan tebalnya cetakan. Setelah silikon mengering, cetakan dipotong dengan menggunakan pisau (gunting) sesuai dengan garis potong yang telah ditandai sebelumnya. Cetakan silikon yang sudah siap, digunakan untuk mencetak kerajinan *pewter*, dan dibiarkan mengeras di dalam cetakan hingga kering sempurna. Tahap akhir adalah melepaskan kerajinan *pewter* dari cetakan dengan hati-hati dan produk siap dimanfaatkan. Pada periode awal hanya terdapat satu alat cetak, sehingga mengalami kesulitan, ketika akan mencetak dalam jumlah banyak dalam waktu bersamaan (Arifin et al., 2019:117-118).

Menurut Budi Pramono (27 Maret 2023) dalam pembuatan cetakan karet, hal penting yang harus diperhatikan adalah perbandingan bahan, pengencoran dan waktu pengeringan. Jika bahan yang digunakan tidak sesuai, cetakan karet tidak berfungsi dengan baik atau kualitas cetakan yang buruk maka akan berakhir dengan kegagalan. Cetakan karet yang telah disiapkan, dapat dipakai untuk membuat replika kerajinan *pewter*. Cetakan ini tahan panas, fleksibel, dan mudah digunakan. Tentunya memberi peluang kepada para pengrajin untuk membuat produk dalam jumlah cukup banyak, sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Dibalik semua itu, maka efeknya pada kenaikan harga, dengan rincian sebagai berikut: harga satuan gantungan kunci berubah dari 15.000 rupiah menjadi 20.000 rupiah (naik 30 persen). Begitu pula dengan kerajinan berbentuk binatang, berubah dari harga 60.000 rupiah menjadi 70.000 rupiah (17 persen), miniatur patung berubah dari harga satuannya 60.000 rupiah menjadi 170.000 rupiah (283 persen), dan harga satuan plakat naik dari 165.000 rupiah menjadi 170.000 rupiah (3,03 persen). Kenaikan tersebut disebabkan naiknya biaya produksi, dan harga bahan baku timah. Pada saat itu timah juga sulit didapatkan, sehingga menjadi barang langka (Wawancara dengan Sarono, 27 Maret; Wawancara dengan Wispito, 26 Maret 2023). Unikny, walaupun terjadi kenaikan harga, namun permintaan terhadap produk kerajinan *pewter* tetap tinggi. Oleh sebab itu, maka pada tahun 2008 para pengrajin membuat lebih banyak cetakan karet dalam berbagai bentuk. Semua itu bertujuan untuk menambah produksi, sehingga semua permintaan dari konsumen dapat dipenuhi dengan baik.

Dalam rangka memperluas jangkauan pemasaran, maka langkah yang ditempuh para pengrajin adalah memasarkan produk ke beberapa toko *souvenir* yang ada di Pangkalpinang, diantaranya Toko *Tins Gallery & Boutique Resto* yang beralamat Jl. Jendral Sudirman No.20, Batin Tikal, Kec. Taman Sari, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, mereka juga menjual dengan cara menitipkannya di toko-toko *souvenir* yang ada di kota itu, dengan sistem pemilik *pewter* menentukan harga jual. Para pemilik toko menjualnya dengan harga yang telah dinaikkan, dengan konsep saling menguntungkan antara pemilik dan penjual. Dengan sistem tersebut, maka pendapatan pengrajin berubah dari 1.500.000-2.500.000 rupiah menjadi 2.500.000-3.210.000 rupiah per bulan (Wawancara dengan Andika, 28 Maret 2023). Hal ini membuat perekonomian rumah tangga pengrajin *pewter* menjadi naik, dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

Pada tahun 2010, terjadi terobosan baru, yaitu menawarkan pembuatan kerajinan *Pewter* sesuai dengan pesanan konsumen (biasanya konsumen akan datang sendiri ke pusat industri *pewter*, dan memberikan desain yang mereka butuhkan. Selanjutnya pihak pengrajin *pewter* akan membuat sesuai pesanan) (Rodiawan & Rosa, 2018:64). Dengan cara ini memberikan kepuasan pada konsumen, walaupun harganya lebih mahal. Harga ditentukan oleh tingkat kesulitan (*skill* dan lama waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya, serta bahan baku). Langkah yang diambil untuk memperluas pemasaran adalah menawarkan produk *pewter* pada berbagai instansi (Pemerintahan, BUMN, dan Swasta). Strategi ini cukup efektif, terbukti permintaan meningkat. Pemerintah daerah mensponsori pembelian kerajinan *pewter* dengan memesan tropi senilai satu juta rupiah (Wawancara dengan Pramono, 27 Maret 2023). Selain itu, dikembangkan juga jenis lain yang lebih indah dan sulit dalam mengerjakannya yaitu miniatur kapal layar (2011). Setidaknya membutuhkan waktu tiga hingga empat hari untuk mengerjakannya. Produk langka ini sangat indah dan menarik. Harga yang ditawarkan untuk perahu ukuran kecil (25 sentimeter kali tiga sentimeter) sebesar 1.250.000 rupiah. Ukuran agak besar yaitu 40 sentimeter kali lima sentimeter seharga 4.470.000 rupiah. (Siregar, 2011:1); Wawancara dengan Andika, 24 Maret 2023).

Pada tahun 2011 harga timah mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan oleh lambatnya produksi timah karena tingginya permintaan dari luar negeri. Pemerintah mendahulukan ekspor, akibatnya harga produk *pewter* juga terpaksa harus naik. Contohnya

harga gantungan kunci naik dari 20.000 rupiah menjadi 35.000 rupiah. Kerajinan bentuk binatang naik menjadi 170.000 rupiah, dari harga sebelumnya yang hanya 70.000 rupiah. Begitu pula harga satuan plakat juga melonjak dari 150.000 rupiah menjadi 170.000 rupiah, dan 177.000 rupiah. (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2011) Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table 1. berikut

Tabel 1. Harga Jual Produk Kerajinan Pewter Tahun 2005-2015

No	Produk Kerajinan	Harga jual per tahun						
		2005-2006	2007	2008-2010	2011	2012	2013-2014	2015
1	Gantungan Kunci	Rp10.000	Rp15.000	Rp20.000	Rp35.000	Rp35.000	Rp.40.000	Rp.58.000
2	Koleksi Binatang	Rp50.000	Rp60.000	Rp70.000	Rp.84.000	Rp.84.000	Rp.98.000	Rp.112.000
3	Koleksi patung	Rp150.000	Rp160.000	Rp.170.000	Rp177.000	Rp177.000	Rp.253.000	Rp300.000
4	Plakat	Rp150.000	Rp160.000	Rp.170.000	Rp177.000	Rp177.000	Rp.253.000	Rp300.000
5	Kapal layar kecil	-	-	-	Rp1.250.000	Rp1.775.000	Rp2.225.000	Rp2.500.000
6	Kapal layar besar	-	-	-	Rp4.470.000	Rp.5.528.000	Rp6.550.000	Rp7.072.000
7	Kapal keruk kecil	-	-	-	-	Rp1.775.000	Rp2.225.000	Rp2.500.000
8	Kapal layar besar	-	-	-	-	Rp.5.528.000	Rp6.550.000	Rp7.072.000

(Sumber: Data hasil olahan dari hasil wawancara Tahun 2022-2023)

Menurut Budi Pramono (27 Juli 2023), di tahun 2011 harga satu kilogram timah balok 175.000. Akibatnya biaya produksi mengalami kenaikan, sehingga para pengrajin *pewter* memerlukan modal lebih besar untuk mempercepat proses produksi. Ketersediaan bahan baku yang berkualitas baik merupakan faktor kunci dalam produksi kerajinan *pewter*. Sulitnya mendapatkan bahan baku menghambat produksi kerajinan *pewter*, sehingga biaya produksi yang tinggi dapat mempengaruhi harga jual produk.

Pada tahun 2012, harga kerajinan *pewter* berbentuk perahu layar kecil naik dari 1.250.000 rupiah menjadi 1.775.000 rupiah, sedangkan jenis perahu layar tinggi naik menjadi 5.528.000 rupiah dari sebelumnya 4.470.000 rupiah. Hal yang sama dengan kapal keruk, sebab tingkat kerumitannya tinggi dengan bahan baku yang banyak. Kenaikan tersebut juga disebabkan meningkatnya permintaan pemerintah daerah, swasta dan

perguruan tinggi, dan lainnya terhadap kerajinan ini. (Munzi, 2015:1) Tahun ini kerajinan timah mengalami perkembangan yang signifikan. selain melakukan berbagai inovasi dalam desain produk juga menjalin kemitraraan dengan desainer, perusahaan, dan organisasi lainnya. Semua itu semata-mata dimanfaatkan untuk menciptakan produk baru dan mengembangkan pasar yang lebih luas. (Wawancara dengan Saryono, 27 Maret 2023).

*Ternyata tahun berikutnya kembali terjadi perubahan harga jual, karena naiknya harga timah dunia. Otomatis berdampak pada harga bahan baku, dan biaya produksi bagi produsen kerajinan *pewter*. Kenaikan harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi. (Salim & Munadi, 2016:26). Awal tahun masih berada pada posisi harga 20.000 dollar per ton, terus bergerak sepanjang tahun itu, sehingga diakhir tahun harga sudah menjadi 25.000 dollar per ton. Kondisi tersebut didorong pula oleh cuaca buruk, dan kebijakan pemerintah yang lebih ketat terhadap industri pertambangan. Otomatis harga produk *pewter* terdongkrak naik. Contohnya harga satuan gantungan kunci naik menjadi 40.000 rupiah, figur hewan menjadi 253.000 rupiajh, perahu layar kecil dan kapal keruk dari menjadi 2.225.000 rupiah, dan harga kapal layar besar dan kapal keruk besar dari berubah menjadi 6.558.000 rupiah (Wawancara dengan Pramono, 27 Maret 2023).

Kerajinan *pewter* dalam beberapa tahun telah berkembang pesat, dan dikenal di dalam dan luar negeri. Dalam rangka menyesuaikan diri dalam kondisi tersebut, maka para produsen harus terus berinovasi agar menghasilkan yang lebih menarik, dengan jumlah yang lebih besar. Menantipasi hal tersebut, perusahaan PT Timah Tbk menyelenggarakan pelatihan penrajin *pewter* pada tahun 2013 di bengkel *Pewter* Pangkal. (Zulkodri, 2019:1). Selain itu, para pengusaha *pewter* juga terlibat aktif dalm pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mereka memamerkan miniatur kapal layar dan kapal keruk berbagai ukuran, koleksi binatang, gantungan kunci, dan koleksi patung figura. (Babelprov.go.id, 2013). Pameran berlanjut tahun berikutnya yaitu PT Timah Tbk mensponsori para pengusaha dan pengrajin *pewter* untuk bergabung dalam pameran nasional "INACRAFT 2014" di Jakarta Convention Center Jakarta. Pameran yang lain adalah "Belitung Fair 2014" di kawasan wisata Tanjung Pandan, "2014 Million Pelangi Country Fair" di Manggar Belitung Timur, dan pameran "Agrinex" ke-8. Melalui berbagai pameran dan promosi kerajinan telah meningkatkan perkembangan kerajinan dan pertumbuhan ekonomi. (PT. Timah Tbk,

2014:291). Contohnya pendapatan perajin *pewter* naik hingga 3.210.000. hingga 4.000.000 rupiah per bulan. (Wawancara dengan Saryono, 28 Maret 2023).

Dari berbagai produk yang dijual, maka yang paling banyak peminatnya adalah gantungan kunci, miniatur kapal layar, kapal keruk, dan produk *custom-made*. Tahun 2014 pengrajin telah mengenal penjualan melalui *online*. Cara ini efektif mendongkrak penjualan dari sekitar 7000.000 rupiah per bulan, menjadi 20.000.000 rupiah. (Artiana, 2017:1). Perubahan harga hamper tiga ratus persen, yang bermakna sebuah pencapaian yang luar biasa. Kenaikan harga juga tetap berlangsung pada tahun 2015. Hal ini disebabkan turunnya pasokan timah, sedangkan permintaan pasar dunia justru meningkat. Langkanya pemasokan disebabkan beberapa produsen timah besar mengalami kesulitan untuk mempertahankan atau meningkatkan produksinya. (Handayani, Wawancara 25 Maret 2023). Disebutkan bahwa kualitas bijih timah menurun, kebijakan pemerintah terkait lingkungan, dan sulitnya mengekstraksi dari sumber daya yang tersedia. Permintaan naik tersebut tidak terlepas dari naiknya industri elektronik, yang membutuhkan timah dalam pembuatan berbagai produk elektronik seperti handphone, komputer dan alat elektronik lainnya. Kuatnya permintaan dari sektor ini menjadi faktor kenaikan harga, beberapa perubahan politik dan ketegangan geopolitik di tahun 2015 juga mempengaruhi harga timah. Gangguan pasokan dari produsen besar seperti Indonesia, China dan Malaysia dapat mempengaruhi pasar dan menyebabkan kenaikan harga. (Supriadi et al., 2016:46).

Konsekuensi logisnya adalah naiknya biaya produksi, sehingga memaksa harga *pewter* juga ikut menyesuaikan diri. Harga gantungan kunci berubah dari harga 40.000 rupiah menjadi 58.000 rupiah, bentuk beragam binatang menjadi 112.000 rupiah dari harga sebelumnya yaitu 98.000 rupiah, miniature menjadi 300.000 rupiah dari harga sebelumnya yaitu 253.000 menjadi 300.000, kapal layar kecil dan kapal keruk kecil menjadi 2.500.000 rupiah, kapal layar besar dan kapal keruk besar menjadi 7.072.000 rupiah, dari harga sebelumnya yaitu 6.558.000 menjadi Rp7.072.000. Sementara itu, harga timah putih juga meningkat tajam yaitu 250.000 per balok, padahal sebelumnya hanya 150.000 rupiah. (Munzi, 2015:1).

Rentang waktu 2005-2015 terutama dalam kreativitas dan inovasi desain, produsen kerajinan *pewter* telah mengembangkan dan menerapkan teknik-teknik baru dalam pembuatan produk. Melalui kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan pewter,

produk-produk yang dihasilkan semakin berkualitas dan unik. Hal ini tentunya dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan pewter di dalam maupun luar negeri (para pelancong dari China, Malaysia, Singapura, Australia, Korea Selatan dan Filipina senantiasa membeli kerajinan *pewter* ketika kembali ke negara mereka setelah kunjungan ke Bangka).

Peningkatan Pendapatan dan Pengaruhnya

Pengrajin kerajinan Pewter yang tergabung di “Pangkal Pewter” kota Pangkalpinang terdiri dari enam pengrajin (satu orang pensiunan PT Timah Tbk, yang umumnya laki-laki. Sebelum bergabung dalam usaha kerajinan *pewter*, mereka umumnya siswa yang putus sekolah. kecuali Bapak Budi Pramono, beliau merupakan pensiunan karyawan PT Timah Tbk. Para pengrajin memulai pekerjaannya dari pukul 07.00 WIB-16.00 WIB senin hingga sabtu. Mereka biasanya mengerjakan beragam kerajinan sesuai pesanan atau permintaan pasar. Para pengrajin dituntut untuk menyelesaikan pesanan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dalam proses pembuatannya, tidak ada pembagian tugas khusus antarpengrajin. Hal ini disebabkan semua pengrajin menguasai pembuatan kerajinan *pewter* secara utuh, sehingga dalam proses produksi masing-masing pekerja saling membantu dan menyesuaikan dengan kondisi di tempat produksi. Mereka mendapatkan upah berdasarkan produk yang di jual. Semakin produk yang berhasil dijual, maka upah yang akan didapatkan akan semakin tinggi (Wawancara dengan Wispito, 28 Maret 2023). Berikut adalah tabel pendapatan bulanan pengraji.

Tabel 2. Pendapatan Pengrajin Pewter

Pendapatan Bulanan per tahun Pengrajin Pewter	Jumlah	Jumlah Produksi Yang Terjual
2005	Rp1.000.000-Rp2.000.000/bulan	250-310 produk/bulan
2006-2008	Rp1.500.000-Rp2.500.000/bulan	350-650 produk/bulan
2009-2013	Rp2.500.000-Rp3.210.000/bulan	650-854 Produk/bulan
2014-2015	Rp3.210.000-Rp4.000.000/bulan	878-1240 Produk/bulan

Sumber: data diolah dari hasil wawancara 2023.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan para pengrajin kerajinan *Pewter* telah dan terus meningkat. Perubahan tersebut disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya langkanya bahan baku, naik permintaan pasar, dan lainnya. Perkembangan tersebut membuat pendapatan pengrajin juga meningkat. Hal ini juga dikarenakan meningkatnya daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *Pewter*.

Perubahan tersebut memberi dampak positif yaitu naikan pendapatan para pengrajin. Disebutkan oleh salah seorang pengrajin, yang sudah melakukan pekerjaan itu sejak tahun 1990-an, dengan tingkat Pendidikan sekolah menengah menyatakan bahwa penghasilannya pada waktu itu telah mampu secara sederhana memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Profesi tersebut terus dilakoninya hingga pendapatannya terus bertambah dan dia mampu menikah, serta membiayai kebutuhan keluarganya. Saat pekerja ini telah mampu memiliki rumah dari profesinya sebagai pengrajin *pewter*. Periode 2005 hingga 2015, rata-rata pengrajin kerajinan *Pewter* adalah kepala keluarga, dan mereka mampu menafkahi keluarganya, menyekolahkan hingga kuliah putra-putri mereka dari profesi sebagai pengrajin *pewter*. (Wawancara dengan Wispito, 28 Maret 2023).

Sepanjang berdirinya hingga kini, para pengrajin *pewter* telah merasakan kenikmatan sebagai pengrajin dari kerajinan timah putih yang indah dan unik tersebut. Suka duka telah mereka lewati, dengan harapan kerajinan khas Bangka- Belitung tersebut akan semakin berkembang, sehingga dapat berkontribusi lebih besar dalam mengentaskan pengangguran yang pada ujungnya menaikkan perekonomian daerah.

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di kota Pangkalpinang semakin meningkat mengikuti momentum pembangunan periode 2005-2015. Peningkatan produksi tidak dapat dilepaskan dari diterapkannya teknik baru, yaitu teknik sentrifugal dengan menggunakan alat mesin *casting*, dan mengembangkan alat pencetak produk menggunakan cetakan karet. Alat tersebut menyebabkan kuantitas produksi meningkat secara signifikan. Produk yang meningkatkan ini dipasarkan dengan bantuan penuh dari PT Timah Tbk dan pemerintah daerah, sehingga kerajinan ini semakin dikenal konsumen lokal, nasional dan internasional. Selain itu, para pengrajin juga melakukan kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan

Commented [A5]: Perlu diskusi dengan teori, konsep, dan hasil penelitian relevan, belum banyak Nampak dalam hasil penelitian

pewter, sehingga melahirkan bentuk karya kerajinan *pewter* yang terbaru, produk yang dihasilkan tersebut semakin berkualitas dan unik. Tentunya hal ini dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *pewter* di dalam dan luar negeri. Seiring dengan peningkatan produksi dan pemasaran, maka perekonomian para pengrajin juga meningkat. Perkembangan ini juga telah meningkatkan pendapatan pengrajin.

Ucapan Terima kasih:

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Pramono sebagai ketua pengrajin *pewter* dan semua pengrajinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(3).
- Arifin, Z., Risdiyono, Eskani, I. N., & Setiawan, J. (2019). Pengaruh Bentuk Runner pada cetakan RTV Sillicone Rubber, Kecepatan dan Arah Putar Mesun Spin Casting Terhadap Keberhasilan dan Kualitas Produk Kerajinan Pewter. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(2), 113–124. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Artiana, S. (2017). *Kerajinan Pewter Semakin Diminati Masyarakat*. Antaranews.Com. <https://babel.antaranews.com/berita/54238/kerajinan-pewter-semakin-diminati-masyarakat>
- Babelprov.go.id. (2013). *Sugiono: Tetap Tekun Geluti Kerajinan Pewter*. Babelprov.Go.Id. <https://serumpun.babelprov.go.id/sugiono-tetap-tekun-geluti-kerajinan-pewter>
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2011). *September 2011, Ekspor US\$ 115,8 Juta, Impor US\$ 12,0 Juta*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/pressrelease/2017/08/24/388/september-2011--ekspor-us--115-8-juta--impor-us--12-0-juta.html>
- Clarke, M. C. G., & Beddoe-Stephens. (1987). Geochemistry, mineralogy and plate tectonic setting of a Late Cretaceous Sn-W Granite from Sumatra, Indonesia. *Mineralogical Magazine*, 56(361), 371–387. <https://doi.org/10.1180/minmag.1987.051.361.04>
- Irzon, R. (2021). Penambangan timah di Indonesia: Sejarah, masa kini, dan prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 17(3), 179–189. <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol17.no3.2021.1183>
- Johari, S., & Umi, K. (1991). The occurrences of rare earth minerals in Indonesia. *Materials Science Forum*, 1(1), 70–72. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.70-72.645>
- Miftahudin. (2020). Metodologi Sejarah Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. UNY Press.
- Munzi, A. (2015). *Miniatur Kapal Berbahan Timah Ini Seharga Rp 7 Juta*. POSBELITUNG.CO.

<https://belitung.tribunnews.com/2015/07/30/miniatur-kapal-berbahan-timah-ini-seharga-rp-7-juta>

- PT. Timah Tbk. (2014). *Efisiensi dan pertumbuhan berkesinambungan efisiensi dan pertumbuhan*. <https://timah.com/userfiles/post/1912305E09C54071344.pdf>
- Rahayu, P. W. (2013). *KERAJINAN LOGAM TIMAH "PEWTER" MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT PROVINSI BANGKA BELITUNG* (Issue November). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahma, H., Fauzi, A., Juanda, B., & Widjojanto, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 148–163. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1358>
- Rodiawan, R., & Rosa, F. (2018). Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Pemasaran Produk Kelompok Kerajinan Pewter Di Pangkalpinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.33019/jpu.v3i2.157>
- Rosa, F., & Rodiawan. (2015). Pelapisan Emas Pada Kerajinan Tangan Pewter Untuk Meningkatkan Nilai Jual. *Sintek Vol*, 9(2), 1–9.
- Rufaida, Y., & Indriastuti, S. E. (2009). Pewter Untuk Kerajinan Perhiasan. *Jurnal Kerajinan Dan Batik*, 1–17.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2016). Info Komoditi Timah. In *Info Komoditi Timah*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bekerja sama dengan Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Siregar, A. P. (2011). *Harga Jual Pewter Rp 25 Ribu hingga Rp 20 Juta*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2011/07/11/harga-jual-pewter-rp-25-ribu-hingga-rp-20-juta>
- Suminto. (2015). REKAYASA ALAT MESIN CASTING UNTUK PERAJIN PEWTER. *Jurnal Seni Kriya*, 4(1).
- Supriadi, A., Oktaviani, K., Wahyu Kencono, A., Prasetyo, B. E., Kurniasih, T. N., Kurniadi, C. B., Kurniawan, F., Alwendra, Y., Rabbani, Q., Aprillia, R., Setiadi, I., & Anggreani, D. (2016). *Analisis pembentukan harga di bursa timah Indonesia dan Dunia*. Pusat Data Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-analisis-pembentukan-harga-di-bursa-timah-indonesia-dan-dunia.pdf>
- Wargadalem, F. (2017). *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik 1804-1825*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Zulkodri, M. (2019). *Perkembangan Kerajinan Pewter Perlu Ada Peraturan yang Jelas*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2019/06/11/perkembangan-kerajinan-pewter-perlu-ada-peraturan-yang-jelas?page=all>

Sumber Wawancara

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Budi Pramono	67	Kota Pangkalpinang	Ketua Kelompok pengrajin pewter	SMA

Commented [A6]: Artikel internasional perlu ditambah, masih kurang dari 60%

2	Andika	46	Kota Pangkalpinang	Penanggung Jawab Pengrajin Pewter	SMP
3	Wispito	45	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMP
4	Sarono	48	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMP
5	Saryono	48	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMA
6	Sri Handayani	56	Kota Pangkalpinang	Guru Sejarah SMA Negeri 2	Sarjana S1
7	Kevin Aryatama	22	Kota Pangkalpinang	Mahasiswa	SMA

Lembar Review Criksetra

Judul Artikel :

**Identitas author dan reviewer dirahasiakan (Blind Review)*

Saran untuk Editor (Beri tanda “✓” untuk penilaian terhadap artikel secara umum)
<input type="checkbox"/> Sangat baik, diterima (5)
<input checked="" type="checkbox"/> Baik, diterima dengan sedikit perbaikan (4)
<input type="checkbox"/> Diterima, dengan beberapa perbaikan (3)
<input type="checkbox"/> Submit ulang, artikel perlu banyak perbaikan (2)
<input type="checkbox"/> Tolak artikel (1)

Penilaian Ini Akan Diberikan Ke Penulis.

Evaluasi (Mohon untuk memberikan penilaian untuk artikel dengan rentang nilai 1-5)	
5=Sangat Baik 4=Baik 3=Rata-rata 2=Kurang 1=Kurang Sekali	
Butir Penilaian	Nilai
Kontribusi terhadap kemutakhiran ilmu pendidikan	4
Sistematika penulisan dan Keterbacaan	3
Metode	3
Kesimpulan didukung dengan data ilmiah	4
Didukung oleh literatur yang relevan dan memadai	4
<i>Kekuatan:</i> konten cukup baru	
<i>Kelemahan:</i> pembahasan dengan teori masih kurang dan literatur masih kurang	
<i>Saran Untuk Penulis:</i> kutipan edit di Mendeley, lakukan pembahasan hasil penelitian dengan teori, dan lengkapi literatur jurnal internasional	

Mohon kembalikan form review ini ke editor jurnal.

3. Bukti Konfirmasi Revisi dan Hasil Revisi

SUBMISSION	
Author	Yusuf Alfaridhi, Farid B. Supriatno, IGI
Title	Economic Development of The Ponorogo (Subsidiary in Ponggolung) District, Bangkajeneing (2019-2021)
Section	Jurnal
Editor	Stella Utami, Ulinia IGI

EMAIL LOG	
ID	4131
Date	August 11, 2021 - 07:03:30
Sender	Dr. Farid B. Supriatno, IG IGI
From	"Dr. Farid B. Supriatno, IGI" <faridb@pondok.com>
To	"Stella Utami, Ulinia" <stella@pondok.com>
CC	
Subject	IGI Revised Version Accepted
Body	Stella Utami, Ulinia A revised version of "Economic Development of Ponorogo (Subsidiary in Ponggolung) District, Bangkajeneing (2019-2021)" has been uploaded by the author Dr. Farid B. Supriatno, IGI. Attachment(s): igil-revised-version-accepted.pdf (1.4 MB) Farid Supriatno Editorial Board, Pondok.com http://www.pondok.com Editorial Board, Pondok.com http://www.pondok.com

GENERAL SUBMIT	
Journal	
Section	
Editor	
Review	
By User	
By Author	
By Title	
Other Search	



Perkembangan Ekonomi Pengrajin Pewter Timah di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung Tahun 2005–2015

Abstrak: Provinsi Bangka Belitung merupakan penghasil timah yang potensial. Timah merupakan sumber daya alam yang berharga, timah dapat dijadikan bahan baku untuk membuat suatu kerajinan, kerajinan timah yang di maksud adalah Kerajinan Pewter. Kerajinan Pewter adalah salah satu kerajinan kriya yang dijadikan sebagai *souvenir*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan ekonomi pengrajin pewter di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2005-2015. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajinan ini berperan dalam meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Kerajinan Pewter berkembang disebabkan adanya saaaaaa dukungan dari PT Timah Tbk selaku mitra binaan. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan aktif dalam pemasaran, sekaligus sebagai konsumen dari produk ini. Kerajinan ini secara bertahap berkembang, seiring dengan digunakannya alat mesin *casting* (mesin pengecoran logam dengan teknik sentrifugal dengan cetakan karet/*Silicon Rubber*), sehingga menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan jumlah yang banyak. Peran banyak pihak dan produk yang unik dan berkualitas menyebabkan banyak diminati konsumen lokal, dalam dan luar negeri. Pemasaran yang baik, memberikan keuntungan bagi para pengusaha dan pengrajin pewter, yang pada akhirnya mampu meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut, dan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan kerajinan khas Provinsi Bangka-Belitung.

Kata Kunci: Kerajinan Pewter, Pangkalpinang, Timah, peningkatan ekonomi

Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung, 2005–2015

Abstract:

Bangka Belitung Province is a potential tin producer. Tin is a valuable natural resource, tin can be used as a raw material for making a craft, the tin craft that is meant is Pewter Crafts. Pewter arts are one of the crafts that are used as souvenirs. This paper aims to explain how pewter artisans' economic development in Pangkalpinang Bangka Belitung City from 2005-2015. Researchers use historical research methods with heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results show that this craft plays a role in increasing the economy of the artisans. Pewter's art has developed due to the support from PT Timah Tbk as the fostered partner. In addition, local governments also play an active role in marketing, as well as consumers of this product. This craft gradually developed, using casting machine tools (metal casting machines with the centrifugal technique with rubber/*Silicon Rubber* moulds), resulting in a higher quality product in large quantities. The role of many parties and unique and high-quality products have attracted great demand from local, domestic

and foreign consumers. Good marketing benefits entrepreneurs and pewter artisans, which can increase the artisans' economy. This research must be continued to discover further developments and the obstacles they face in developing the typical crafts of the Bangka-Belitung Province.

Keywords: Pewter Crafts, Pangkalpinang, Tin, economic improvement

PENDAHULUAN

Secara teritorial negara Indonesia terletak di dua lempeng yaitu lempeng Pasifik di bagian utara dan lempeng Australia di bagian selatan. Negara ini memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diantaranya gas alam, batubara, emas, timah (Rahma et al., 2021). Timah merupakan sejenis logam yang berwarna putih keperakan dengan tekstur yang sangat lunak, berat jenis timah adalah $7,3 \text{ g/cm}^3$, timah juga mempunyai sifat konduktiv dengan kandungan unsur kimia pada timah lambang *Sn* (*stannum*). Jenis timah di Indonesia ini terdiri dari dua jenis yaitu timah hitam. Timah putih memiliki bentuk logam yang berbeda (Salim & Munadi, 2016).

Daerah penghasil timah adalah Karimun, Kundur, Singkep, Bangka, dan Belitung. Deposit timah terdapat pula di Bakinang, Pegunungan tigapuluh dan Hatapang, yang semuanya berada di Pulau Sumatera (Johari & Umi, 1991, Clarke & Beddoe-Stephens, 1987, Irzon, 2021). Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Pulau Bangka dan Belitung (kini menjadi Provinsi Bangka-Belitung) merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Penambangan timah telah dilakukan sejak awal abad 18, tepatnya ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mengembangkan penambangan timah di Pulau Bangka. Penambangan timah ini berkembang dengan baik, sehingga menjadi komoditi yang paling banyak memberikan keuntungan kepada penguasa Kesultanan Palembang. Timah diekspor terbanyak ke Cina, untuk diolah menjadi berbagai kebutuhan manusia, seperti peralatan untuk ibadah orang-orang Cina, pematri kapal-kapal, dan lainnya. Setelah diolah maka Cina menjualnya ke berbagai negara kembali, dan menjadi komoditi yang sangat berharga pada masanya (Wargadalem, 2017).

Saat ini timah tetap menjadi produk ekspor andalan, walaupun "gema" nya tidak seperti masa Kesultanan Palembang dan kolonial (Belanda dan Inggris). Pada masa itu Belanda dan Inggris harus 'berhadap-hadapan" secara sengit dalam merebut dan mempertahankan pulau kaya timah tersebut. Memasuki penghujung abad 20, pemerintah

pusat (melalui pemerintah daerah) memandang perlu untuk meningkatkan “nilai tambah” dari timah Bangka. Untuk itu, maka PT Timah Tbk mengembangkan logam timah menjadi produk yang memiliki daya jual, karena hasil produktivitas yang memiliki nilai seni yang tinggi. Produk tersebut adalah *Pewter* (Rosa & Rodiawan, 2015). Kerajinan *Pewter* yang dihasilkan merupakan produk dengan teknik keterampilan yang tinggi, sehingga para pengrajinnya membutuhkan pelatihan yang intensif terlebih dahulu, agar mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri/unik (Alfazri, 2016).

Pewter adalah kerajinan *handmade* yang merupakan kerajinan khas Bangka Belitung. Produk ini terbuat dari campuran kandungan timah sebesar 97 persen, dan tiga persen campuran tembaga dan antimoni. Dari kerajinan ini dihasilkan beragam bentuk dan ukuran, dari yang sederhana hingga yang rumit dan detail dalam pengerjaannya. Produk beragam itu terdiri dari pajangan rumah/kantor, tropi, plakat, gantungan kunci, patung, miniatur dan lainnya. Kerajinan ini terdapat di kota Muntok dan kota Pangkalpinang yang merupakan daerah yang mengandung timah terbesar di Indonesia (Wawancara dengan Wispito, 18 juli 2022).

Kerajinan timah *Pewter* mulai berkembang pada tahun 1980-an di kota Muntok, oleh *Home Industry The Beauty of Tin Craft*. Pada mulanya kerajinan ini dikembangkan dengan mengangkat cerita masyarakat kota Muntok, dengan tujuan agar menghasilkan produk yang khas Bangka. Keunikannya membuat para wisatawan (domestik dan mancanegara) untk membelinya (Rahayu, 2013). Selanjutnya, pada tahun 1983 dibentuk kelompok kerajinan ini di kota Pangkalpinang (ibukota Provinsi Bangka Belitung) dengan nama *Pangkal Pewter*. Awal mula di Kota Pangkalpinang kerajinan ini berkembang dengan baik. Para pengrajin telah mengembangkan dan menerapkan teknik fabrikasi (pembuatan sebuah komponen perkakas atau peralatan) yang canggih, sehingga mampu menghasilkan produk yang lebih canggih, indah dan jumlah yang lebih banyak. Hal ini berbeda dengan *Pewter* yang terdapat di Muntok. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam pembuatan kerajinan *Pewter*, membuka peluang usaha baru dan penambahan tenaga kerja (Ibrahim, 2016). Atas dasar itulah, maka tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan perkembangan ekonomi para pengrajin *Pewter* timah di kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2005-2015.



Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki langkah langkah sebagai berikut, dimulai dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber melalui kegiatan studi kepustakaan di Kota Pangkalpinang, dan penelusuran jurnal melalui website pencarian jurnal. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dan paham dengan topik dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Budi Pramono selaku Ketua Kelompok Pengrajin Pewter, Bapak Andika selaku Penanggung Jawab kelompok tersebut, Bapak Wispito Bapak Saron, dan Bapak Saryono sebagai pengrajin Pewter. Selain itu, wawancara juga dengan dilakukan dengan seorang Guru Sejarah SMA Negeri 2 Pangkalpinang, dan satu mahasiswa mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Data yang telah didapat, dipilah dan dilakukan kritik (intern dan ekstern) terhadap data yang telah masuk dan tersusun sesuai kebutuhannya. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan terakhir adalah melakukan historiografi. Pada tahap terakhir ini dilakukan penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga memberikan gambaran dan jawaban yang jelas dari permasalahan yang diangkat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bangka Belitung mempunyai sumber daya alam yang melimpah, keadaan ini dapat dimanfaatkan masyarakat setempat dalam mengolah sumber daya alam yang melimpah tersebut. Hasil alam terpenting di Pulau Bangka adalah timah. Atas gagasan pemerintah, maka penduduk dilatih untuk menghasilkan kerajinan dari timah yang disebut *Pewter*. Timah diolah oleh kelompok pengrajin, untuk dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai seni yang sangat estetik. Sebagian dari para pekerja/pengrajin yang terlibat dalam mengolah timah menjadi *pewter* adalah putus sekolah, sehingga tenaga dan pikiran mereka dapat tersalurkan dengan baik, yang tentunya berdampak positif pada berkurangnya pengangguran. Otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Gadd, 1999).

Sejak berdirinya, kerajinan ini telah menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat, sehingga pada tahun 2005 kerajinan *Pewter* mengalami perkembangan yang signifikan. Produk yang mereka hasilkan dan terjual dengan baik, diantaranya gantungan kunci di jual dengan harga sepuluh ribu per gantungan kunci), miniatur patung dengan berbagai bentuk seharga Rp. 150.000 untuk satu produk, bentuk macam-macam binatang

dijual dengan harga Rp. 50.000 per buah, plakat dijual dengan kisaran harga Rp. 150.000 hingga Rp. 250.000 (tergantung ukurannya). Pembelinya berasal dari berbagai instansi pemerintah daerah, dan wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke kota itu. Pada waktu itu para pengrajin dapat menghasilkan penghasilan pada kisaran satu hingga dua juta per bulan. Jumlah tersebut dapat meringankan beban ekonomi keluarga (Rifqi Adi Nugraha et al., 2020).

Dengan diikutsertakannya produk kerajinan *Pewter* pada beberapa pameran, maka kerajinan ini makin populer di masyarakat, tidak hanya masyarakat Bangka-Belitung tapi dari luar provinsi tersebut. Semua itu berdampak pada makin banyaknya *pewter* terjual, yang memberikan keuntungan pada pengrajin. Jika sebelumnya pendapatan mereka per bulan pada kisaran angka satu hingga dua juta, naik menjadi Rp 1.500.000 hingga Rp. 2.500.000 per bulan (Wawancara dengan Pramono, 27 Maret 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya promosi, maka produk *pewter* dikenal kalangan luas, sehingga penjualannya meningkat. Dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan pengusaha dan pengrajin.

Perubahan juga terjadi pada peralatan yang digunakan oleh para pengrajin. Jika sebelumnya mereka mengolah timah, dengan menggunakan peralatan yang masih sederhana. Sejak tahun 2007 mulai digunakan peralatan dengan alat mesin *casting* (mesin pengecoran logam dengan teknik sentrifugal dengan cetakan karet/*Silicon Rubber*) lihat gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar1. Alat Mesin Casting
Sumber: Suminto, (2015:17).



Gambar 2. Cetakan *silicon Rubber*
Sumber: Sumito, (2015:17)

Teknik sentrifugal adalah pengecoran yang dilakukan dengan memutar cetakan, dan menuangkan logam cair ke dalam cetakan yang diputar oleh gaya sentrifugal dan di cor rata.

Dengan metode ini, logam akan tercetak halus, tebal dengan bentuk dan ukuran yang seragam. Dengan menggunakan metode dan alat tersebut, proses dapat dilakukan dengan cepat, dan mampu menghasilkan produk yang tipis dan keras (Wawancara dengan Wispito, 26 Maret 2023). Dengan demikian, penggunaan mesin *casting*, mempermudah pengrajin dalam proses pengerjaan *Pewter*. Produk yang dihasilkan lebih indah, sebab didesain lebih mudah dengan waktu yang digunakan lebih efisien (Suminto, 2015).

Menurut Budi Pramono (27 Maret 2023) dalam pembuatan cetakan karet, hal penting yang harus diperhatikan adalah perbandingan bahan, pengencoran dan waktu pengeringan. Jika bahan yang digunakan tidak sesuai, cetakan karet tidak berfungsi dengan baik atau kualitas cetakan yang buruk maka akan berakhir dengan kegagalan. Cetakan karet yang telah disiapkan, dapat dipakai untuk membuat replika kerajinan *Pewter*. Cetakan ini tahan panas, fleksibel, dan mudah digunakan. Tentunya memberi peluang kepada para pengrajin untuk membuat produk dalam jumlah cukup banyak, sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Dibalik semua itu, maka efeknya pada kenaikan harga, dengan rincian sebagai berikut: harga satuan gantungan kunci berubah dari Rp. 15.000 menjadi Rp. 20.000 (naik 30 persen). Begitu pula dengan kerajinan berbentuk binatang, berubah dari harga Rp. 60.000 menjadi Rp. 70.000 (17 persen), miniatur patung berubah dari harga satuannya Rp. 60.000 menjadi Rp. 170.000 (283 persen), dan harga satuan plakat naik dari Rp. 165.000 menjadi Rp. 170.000 (3,03 persen). Kenaikan tersebut disebabkan naiknya biaya produksi, dan harga bahan baku timah. Pada saat itu timah juga sulit didapatkan, sehingga menjadi barang langka (Wawancara dengan Sarono, 27 Maret; Wawancara dengan Wispito, 26 Maret 2023). Uniknya, walaupun terjadi kenaikan harga, namun permintaan terhadap produk kerajinan *Pewter* tetap tinggi. Oleh sebab itu, maka pada tahun 2008 para pengrajin membuat lebih banyak cetakan karet dalam berbagai bentuk. Semua itu bertujuan untuk menambah produksi, sehingga semua permintaan dari konsumen dapat dipenuhi dengan baik.

Dalam rangka memperluas jangkauan pemasaran, maka langkah yang ditempuh para pengrajin adalah memasarkan produk ke beberapa toko *souvenir* yang ada di Pangkalpinang, diantaranya Toko *Tins Gallery & Boutique Resto* yang beralamat Jl. Jendral Sudirman No.20, Batin Tikal, Kec. Taman Sari, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, mereka juga menjual dengan cara menitipkannya di toko-toko *souvenir* yang ada di kota itu, dengan sistem pemilik *Pewter* menentukan harga jual. Para pemilik toko menjualnya dengan

harga yang telah dinaikkan, dengan konsep saling menguntungkan antara pemilik dan penjual. Dengan sistem tersebut, maka pendapatan pengrajin berubah dari Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000 menjadi Rp. 2.500.000- Rp. 3.210.000 per bulan (Wawancara dengan Andika, 28 Maret 2023). Hal ini membuat perekonomian rumah tangga pengrajin *pewter* menjadi naik, dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Berikut harga jual produk kerajinan pewter pada table 1.

Tabel 1. Harga Jual Produk Kerajinan Pewter Tahun 2005-2015

No	Produk Kerajinan	Harga jual per tahun						
		2005-2006	2007	2008-2010	2011	2012	2013-2014	2015
1	Gantungan Kunci	Rp. 10.000	Rp. 15.000	Rp.20.000	Rp.35.000	Rp.35.000	Rp.40.000	Rp.50.000
2	Koleksi Sifatang	Rp. 50.000	Rp. 60.000	Rp.70.000	Rp.84.000	Rp.84.000	Rp.90.000	Rp.112.000
3	Koleksi patung	Rp.150.000	Rp.160.000	Rp.170.000	Rp.177.000	Rp.177.000	Rp.253.000	Rp.300.000
4	Plakat	Rp.150.000	Rp.160.000	Rp.170.000	Rp.177.000	Rp.177.000	Rp.253.000	Rp.300.000
5	Kapal layar kecil	-	-	-	Rp1.250.000	Rp1.775.000	Rp2.225.000	Rp2.500.000
6	Kapal layar besar	-	-	-	Rp4.470.000	Rp.5.520.000	Rp6.550.000	Rp7.072.000
7	Kapal keruk kecil	-	-	-	-	Rp1.775.000	Rp2.225.000	Rp2.500.000
8	Kapal keruk besar	-	-	-	-	Rp.5.520.000	Rp6.550.000	Rp7.072.000

Sumber: Data hasil olahan dari hasil wawancara, (2022-2023)

Dari berbagai produk yang dijual, maka yang paling banyak peminatnya adalah gantungan kunci, miniatur kapal layar, kapal keruk, dan produk *custom-made*. Tahun 2014 pengrajin telah mengenal penjualan melalui *online*. Cara ini efektif mendongkrak penjualan dari sekitar Rp. 7000.000 per bulan, menjadi Rp. 20.000.000 . (Artiana, 2017). Perubahan harga hamper tiga ratus persen, yang bermakna sebuah pencapaian yang luar biasa. Kenaikan harga juga tetap berlangsung pada tahun 2015. Hal ini disebabkan turunnya pasokan timah, sedangkan permintaan pasar dunia justru meningkat. Langkanya pemasokan disebabkan beberapa produsen timah besar mengalami kesulitan untuk mempertahankan atau meningkatkan produksinya. (Handayani, Wawancara 25 Maret 2023). Disebutkan bahwa kualitas bijih timah menurun, kebijakan pemerintah terkait lingkungan, dan sulitnya mengekstraksi dari sumber daya yang tersedia. Permintaan naik tersebut tidak terlepas dari naiknya industri elektronik, yang membutuhkan timah dalam pembuatan berbagai produk

elektronik seperti *handphone*, komputer dan alat elektronik lainnya. Kuatnya permintaan dari sektor ini menjadi faktor kenaikan harga, beberapa perubahan politik dan ketegangan geopolitik di tahun 2015 juga mempengaruhi harga timah. Gangguan pasokan dari produsen besar seperti Indonesia, China dan Malaysia dapat mempengaruhi pasar dan menyebabkan kenaikan harga. (Supriadi et al., 2016).

Konsekuensi logisnya adalah naiknya biaya produksi, sehingga memaksa harga *Pewter* juga ikut menyesuaikan diri. Harga gantungan kunci berubah dari harga Rp. 40.000 menjadi Rp. 58.000, bentuk beragam binatang menjadi Rp. 112.000 dari harga sebelumnya yaitu Rp. 98.000, miniature menjadi Rp. 300.000 dari harga sebelumnya yaitu Rp. 253.000 menjadi Rp. 300.000, kapal layar kecil dan kapal keruk kecil menjadi Rp. 2.500.000, kapal layar besar dan kapal keruk besar menjadi Rp. 7.072.000, dari harga sebelumnya yaitu Rp. 6.558.000 menjadi Rp. 7.072.000. Sementara itu, harga timah putih juga meningkat tajam yaitu Rp. 50.000 per balok, padahal sebelumnya hanya Rp. 150.000. (Munzi, 2015).

Rentang waktu 2005-2015 terutama dalam kreativitas dan inovasi desain, produsen kerajinan *Pewter* telah mengembangkan dan menerapkan teknik-teknik baru dalam pembuatan produk. Melalui kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan *pewter*, produk-produk yang dihasilkan semakin berkualitas dan unik. Hal ini tentunya dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *Pewter* di dalam maupun luar negeri (para pelancong dari China, Malaysia, Singapura, Australia, Korea Selatan dan Filipina senantiasa membeli kerajinan *Pewter* ketika kembali ke negara mereka setelah kunjungan ke Bangka).

Peningkatan Pendapatan dan Pengaruhnya

Pengrajin kerajinan *Pewter* yang tergabung di “Pangkal *Pewter*” kota Pangkalpinang terdiri dari enam pengrajin (satu orang pensiunan PT Timah Tbk, yang umumnya laki-laki. Sebelum bergabung dalam usaha kerajinan *Pewter*, mereka umumnya siswa yang putus sekolah. kecuali Bapak Budi Pramono, beliau merupakan pensiunan karyawan PT Timah Tbk. Para pengrajin memulai pekerjaannya dari pukul 07.00 WIB-16.00 WIB senin hingga sabtu. Mereka biasanya mengerjakan beragam kerajinan sesuai pesanan atau permintaan pasar. Para pengrajin dituntut untuk menyelesaikan pesanan sesuai dengan target yang

telah ditentukan. Dalam proses pembuatannya, tidak ada pembagian tugas khusus antarpengrajin. Hal ini disebabkan semua pengrajin menguasai pembuatan kerajinan *Pewter* secara utuh, sehingga dalam proses produksi masing-masing pekerja saling membantu dan menyesuaikan dengan kondisi di tempat produksi. Mereka mendapatkan upah berdasarkan produk yang di jual. Semakin produk yang berhasil dijual, maka upah yang akan didapatkan akan semakin tinggi (Wawancara dengan Wispito, 28 Maret 2023). Berikut adalah tabel pendapatan bulanan pengraji.

Tabel 2. Pendapatan Pengrajin Pewter

Pendapatan Bulanan per tahun Pengrajin Pewter	Jumlah	Jumlah Produksi Yang Terjual
2005	Rp1.000.000-Rp2.000.000/bulan	250-310 produk/bulan
2006-2008	Rp1.500.000-Rp2.500.000/bulan	350-650 produk/bulan
2009-2013	Rp2.500.000-Rp3.210.000/bulan	650-854 Produk/bulan
2014-2015	Rp3.210.000-Rp4.000.000/bulan	878-1240 Produk/bulan

Sumber: data diolah dari hasil wawancara (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan para pengrajin kerajinan *Pewter* telah dan terus meningkat. Perubahan tersebut disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya langkanya bahan baku, naik permintaan pasar, dan lainnya. Perkembangan tersebut membuat pendapatan pengrajin juga meningkat. Hal ini juga dikarenakan meningkatnya daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *Pewter*.

Perubahan tersebut memberi dampak positif yaitu naikkan pendapatan para pengrajin. Disebutkan oleh salah seorang pengrajin, yang sudah melakukan pekerjaan itu sejak tahun 1990-an, dengan tingkat Pendidikan sekolah menengah menyatakan bahwa penghasilannya pada waktu itu telah mampu secara sederhana memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Profesi tersebut terus dilakoninya hingga pendapatannya terus bertambah dan dia mampu menikah, serta membiayai kebutuhan keluarganya. Saat pekerja ini telah mampu memiliki rumah dari profesinya sebagai pengrajin *Pewter*. Periode 2005 hingga 2015, rata-rata pengrajin kerajinan *Pewter* adalah kepala keluarga, dan mereka mampu menafkahi

keluarganya, menyekolahkan hingga kuliah putra-putri mereka dari profesi sebagai pengrajin *Pewter*. (Wawancara dengan Wispito, 28 Maret 2023).

Sepanjang berdirinya hingga kini, para pengrajin *Pewter* telah merasakan kenikmatan sebagai pengrajin dari kerajinan timah putih yang indah dan unik tersebut. Suka duka telah mereka lewati, dengan harapan kerajinan khas Bangka- Belitung tersebut akan semakin berkembang, sehingga dapat berkontribusi lebih besar dalam mengentaskan pengangguran yang pada ujungnya menaikkan perekonomian daerah.

Dalam periode 2005 hingga 2015, Rata- rata pengrajin kerajinan *Pewter* adalah kepala keluarga maka pendapatan dari hasil kerja keras pengrajin dalam membuat produk kerajinan *Pewter* dapat menafkahi keluarga mereka, pendapatan yang mereka peroleh, sangat memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako untuk kebutuhan makan sehari-hari, dan membiayai anak mereka untuk sekolah bahkan mereka membiayai anak mereka kuliah serta memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Berkembangnya ekonomi pengrajin kerajinan *Pewter*, para pengrajin dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan permintaan dan nilai jual produk-produk kerajinan *Pewter*. Pendapatan yang lebih tinggi dapat membantu para pengrajin meningkatkan taraf hidup mereka dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Selanjutnya terjadi juga peningkatan pemasukan yang diitnjau dari wisatawan yang datang ke Bangka semakin ramai. Kerajinan *Pewter* seringkali menjadi daya tarik bagi wisatawan, terutama jika kerajinan tersebut memiliki keunikan dan kualitas yang tinggi. Fakta ini sesuai keinginan dari PT Timah Tbk yang berkeyakinan bahwa perlu dan penting untuk mengembangkan produk timah yang memiliki nilai seni yang tinggi. Nilai inilah yang menyebabkan “naiknya” harga jual, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan pengusaha dan pengrajin *Pewter*. (Rosa & Rodiawan, 2015; Alfazri, 2016).

Perjalanan penambangan timah yang panjang sejak awal abad 18, telah menorehkan cerita sejarah dengan keuntungan ekonomi dan mengangkat kemasyhuran Kesultanan Palembang di kancah internasional hingga terjadi “perebutan” bersegi banyak. Perebutan/konflik terjadi antara Inggris dan Belanda, Belanda dan Kesultanan Palembang juga antara Inggris dan Kesultanan Palembang (Wargadalem, 2017). Hendaknya

pengembangan produk timah dengan teknologi canggih, dan nilai seni yang tinggi dapat terus dikembangkan, sehingga menjadi *icon* Pulau Bangka yang tidak hanya berbicara dampak positifnya bagi perekonomian rakyat, atau dampak negatifnya bagi kerusakan lingkungan. Namun, dibalik semua itu kerajinan pewter diharapkan mampu merubah *image* negatif, sehingga Pulau kaya timah ini juga dikenal sebagai penghasil produk budaya yang bernilai tinggi yaitu *Pewter*. Peran pemerintah melalui BUMN PT Timah dan dukungan semua pihak akan membawa produk unik bernilai tinggi ini semakin dapat diandal, baik dari segi ekonomi, pendukung pariwisata dan sebagai “penciri” Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka-Belitung.

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di kota Pangkalpinang semakin meningkat mengikuti momentum pembangunan periode 2005-2015. Peningkatan produksi tidak dapat dilepaskan dari diterapkannya teknik baru, yaitu teknik sentrifugal dengan menggunakan alat mesin *casting*, dan mengembangkan alat pencetak produk menggunakan cetakan karet. Alat tersebut menyebabkan kuantitas produksi meningkat secara signifikan. Produk yang meningkatkan ini dipasarkan dengan bantuan penuh dari PT Timah Tbk dan pemerintah daerah, sehingga kerajinan ini semakin dikenal konsumen lokal, nasional dan internasional. Selain itu, para pengrajin juga melakukan kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan *pewter*, sehingga melahirkan bentuk karya kerajinan *pewter* yang terbaru, produk yang dihasilkan tersebut semakin berkualitas dan unik. Tentunya hal ini dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan pewter di dalam dan luar negeri. Seiring dengan peningkatan produksi dan pemasaran, maka perekonomian para pengrajin juga meningkat. Perkembangan ini juga telah meningkatkan pendapatan pengrajin.

Ucapan Terima kasih:

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Farida, M.Si yang telah membimbing dalam pengerjaan artikel ini, saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Budi Pramono beserta dengan rekan rekannya pengrajin *Pewter* yang telah membantu dalam pengumpulan data. Tanpa bantuan kalian, penelitian ini tak mungkin bisa berjalan dengan lancar. Dan saya mengucapkan terima kasih

kepada Ibu Sri Handayani dan Kevin Aryatama yang telah bersedia menjadi narasumber saya dan membantu memberikan informasi mengenai Kerajinan *Pewter* secara Umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(3).
- Arifin, Z., Risdiyono, Eskani, I. N., & Setiawan, J. (2019). Pengaruh Bentuk Runner pada cetakan RTV Silicone Rubber, Kecepatan dan Arah Putar Mesun Spin Casting Terhadap Keberhasilan dan Kualitas Produk Kerajinan Pewter. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(2), 113–124. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Artiana, S. (2017). *Kerajinan Pewter Semakin Diminati Masyarakat*. Antaranews.Com. <https://babel.antaranews.com/berita/54238/kerajinan-pewter-semakin-diminati-masyarakat>
- Babelprov.go.id. (2013). *Sugiono: Tetap Tekun Geluti Kerajinan Pewter*. Babelprov.Go.Id. <https://serumpun.babelprov.go.id/sugiono-tetap-tekun-geluti-kerajinan-pewter>
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2011). *September 2011, Ekspor US\$ 115,8 Juta, Impor US\$ 12,0 Juta*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/pressrelease/2017/08/24/388/september-2011--ekspor-us--115-8-juta--impor-us--12-0-juta.html>
- Clarke, M. C. G., & Beddoe-Stephens. (1987). Geochemistry, mineralogy and plate tectonic setting of a Late Cretaceous Sn-W Granite from Sumatra, Indonesia. *Mineralogical Magazine*, 56(361), 371–387. <https://doi.org/10.1180/minmag.1987.051.361.04>
- Gadd, J. (1999). The Crowned Rose as a secondary touch on pewter. *The Journal of the Pewter Society*, 12(2), 46–55.
- Ibrahim. (2016). Bangka tin, and the collapse of the state power. *GSTF Journal of Law and Social Sciences (JLSS) 2016 5:1*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.5176/2251-2853>
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi Historiografi Sejarah*. Eja Publisher. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Irzon, R. (2021). Penambangan timah di Indonesia: Sejarah, masa kini, dan prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 17(3), 179–189. <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol17.no3.2021.1183>
- Johari, S., & Umi, K. (1991). The occurrences of rare earth minerals in Indonesia. *Materials Science Forum*, 1(1), 70–72. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.70-72.645>
- Miftahudin. (2020). Metodologi Sejarah Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. UNY Press.
- Munzi, A. (2015). *Miniatur Kapal Berbahan Timah Ini Seharga Rp 7 Juta*. POSBELITUNG.CO. <https://belitung.tribunnews.com/2015/07/30/miniatur-kapal-berbahan-timah-ini-seharga-rp-7-juta>
- PT Timah Tbk. (2014). *Efisiensi dan pertumbuhan berkesinambungan efisiensi dan pertumbuhan*. <https://timah.com/userfiles/post/1912305E09C54071344.pdf>
- Rahayu, P. W. (2013). *KERAJINAN LOGAM TIMAH "PEWTER" MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT PROVINSI BANGKA BELITUNG* (Issue November). Universitas Negeri

Yogyakarta.

- Rahma, H., Fauzi, A., Juanda, B., & Widjojanto, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 148–163. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1358>
- Rifqi Adi Nugraha, Afra Donatha Nimia Makalew, & Syartinilia. (2020). Tourism development plans based on local wisdom in tin post mining area in Merawang District, Bangka Regency. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(3), 374–389. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.374-389>
- Rodiawan, R., & Rosa, F. (2018). Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Pemasaran Produk Kelompok Kerajinan Pewter Di Pangkalpinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.33019/jpu.v3i2.157>
- Rosa, F., & Rodiawan. (2015). Pelapisan Emas Pada Kerajinan Tangan Pewter Untuk Meningkatkan Nilai Jual. *Sintek Vol*, 9(2), 1–9.
- Rufaída, Y., & Indriastuti, S. E. (2009). Pewter Untuk Kerajinan Perhiasan. *Jurnal Kerajinan Dan Batik*, 1–17.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2016). Info Komoditi Timah. In *Info Komoditi Timah*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bekerja sama dengan Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Siregar, A. P. (2011). *Harga Jual Pewter Rp 25 Ribu hingga Rp 20 Juta*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2011/07/11/harga-jual-pewter-rp-25-ribu-hingga-rp-20-juta>
- Suminto. (2015). REKAYASA ALAT MESIN CASTING UNTUK PERAJIN PEWTER. *Jurnal Seni Kriya*, 4(1).
- Supriadi, A., Oktaviani, K., Wahyu Kencono, A., Prasetyo, B. E., Kurniasih, T. N., Kurniadi, C. B., Kurniawan, F., Alwendra, Y., Rabbani, Q., Aprillia, R., Setiadi, I., & Anggreani, D. (2016). *Analisis pembentukan harga di bursa timah Indonesia dan Dunia*. Pusat Data Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-analisis-pembentukan-harga-di-bursa-timah-indonesia-dan-dunia.pdf>
- Wargadalem, F. (2017). *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik 1804-1825*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Ecole française d'Extreme-Orient.
- Zulkodri, M. (2019). *Perkembangan Kerajinan Pewter Perlu Ada Peraturan yang Jelas*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2019/06/11/perkembangan-kerajinan-pewter-perlu-ada-peraturan-yang-jelas?page=all>

Sumber Wawancara

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Budi Pramono	67	Kota Pangkalpinang	Ketua Kelompok pengrajin pewter	SMA
2	Andika	46	Kota Pangkalpinang	Penanggung Jawab	SMP

				Pengrajin Pewter	
3	Wispto	45	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMP
4	Sarono	48	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMP
5	Saryono	48	Kota Pangkalpinang	Pengrajin Pewter	SMA
6	Sri Handayani	56	Kota Pangkalpinang	Guru Sejarah SMA Negeri 2	Sarjana S1
7	Kevin Aryatama	22	Kota Pangkalpinang	Mahasiswa	SMA

4. Bukti Konfirmasi Artikel Accepted

